

BAB IV

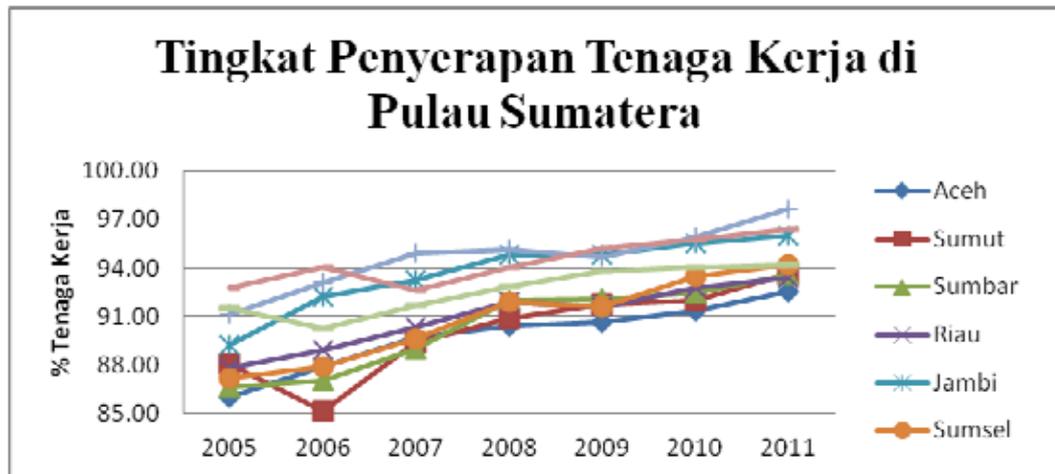
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan dua analisis regresi data panel, regresi data panel pertama menggunakan satu variabel independen yaitu pertumbuhan sektor pertanian (X1) dan pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi (X2) serta variabel dependennya adalah penyerapan tenaga kerja (Y).

1. Penyerapan Tenaga Kerja

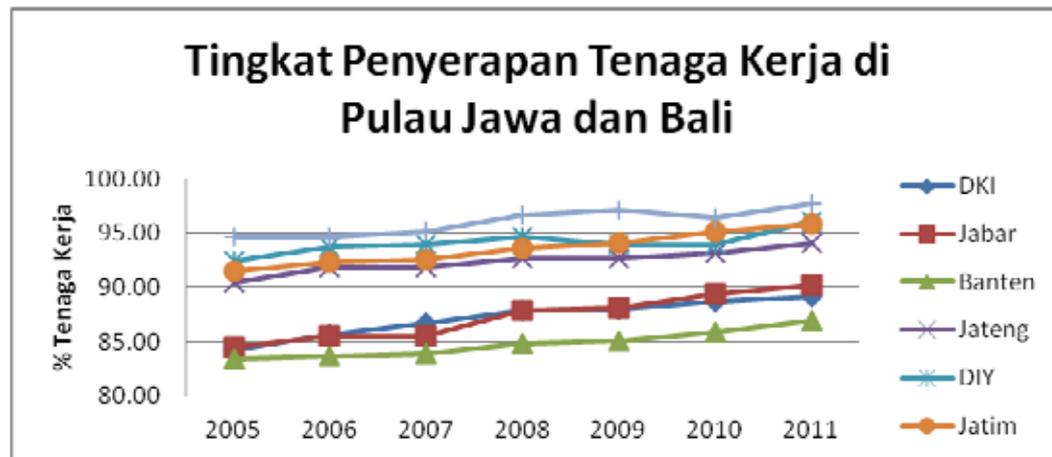
Data tenaga kerja yang digunakan adalah data penduduk berumur 15 tahun ke atas berdasarkan jenis kegiatan selama seminggu yang lalu baik di perkotaan maupun pedesaan yang terdapat di 30 provinsi di Indonesia. Data dalam penelitian ini dimulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2011 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data tingkat penyerapan tenaga (lampiran 1) kerja merupakan hasil perhitungan BPS dengan membandingkan jumlah penduduk yang bekerja (lampiran 2) dengan total angkatan kerja (lampiran 3). Berikut grafik penyerapan tenaga kerja di 30 Provinsi Indonesia berdasarkan pulau dalam rentang waktu tahun 2005 sampai dengan tahun 2011.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data Diolah Sendiri

Gambar IV.1 Grafik Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Sumatera

Berdasarkan grafik diatas, tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi di Provinsi Bengkulu dengan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 94,63% selama periode 2005 sampai 2011. Bengkulu mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 5.95% dengan rata-rata jumlah angkatan kerja sebanyak 848.070 orang. Pada tahun 2006 Provinsi Sumatera Utara tingkat penyerapan tenaga kerjanya turun 2,92% kemudian naik kembali sebesar 4,19% pada tahun 2007. Sedangkan tingkat penyerapan tenaga kerja terendah terjadi di Provinsi Aceh dengan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 89,82%. Hal ini diakibatkan di Provinsi Aceh sering terjadi bencana alam selama periode tahun 2004 sampai 2008 yang hampir merusak seluruh sarana dan prasarana dan berimbas pada terganggunya perekonomian provinsi tersebut.



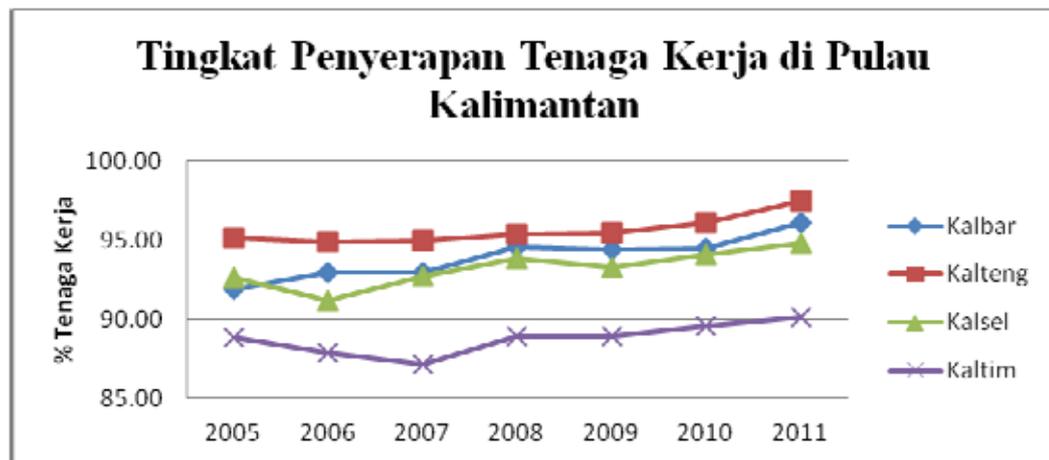
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data Diolah Sendiri

Gambar IV.2 Grafik Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa dan Bali

Berdasarkan grafik diatas, tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi di Provinsi Bali dengan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 96,05% selama periode 2005 sampai 2011. Bali merupakan pintu gerbang kegiatan ekonomi utama pariwisata di Indonesia. Pertumbuhan kunjungan wisatawan hampir 40 persen melalui Bali. Bandara Ngurah Rai sebagai pintu masuk utama menerima lebih dari 2 juta pendatang setiap tahunnya, hal tersebut dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Pulau Bali.

Tingkat penyerapan tenaga kerja terendah terjadi di Provinsi Banten dengan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 84,81%. Dari sisi sektoral di Provinsi Banten, sektor pertanian yang mampu menyerap tenaga kerja cukup tinggi secara gradual mulai ditinggalkan oleh pencari kerja karena dianggap kurang mampu memberikan imbalan yang cukup. Faktor lain adalah kualitas SDM di Provinsi Banten yang masih kurang kompetitif. Beberapa indikator mengkonfirmasi kondisi ini seperti, masih tingginya angkatan kerja yang

berpendidikan SMP ke bawah, sehingga terdapat ketidakcocokan ketrampilan yang dibutuhkan antara pencari tenaga kerja dengan lapangan kerja.



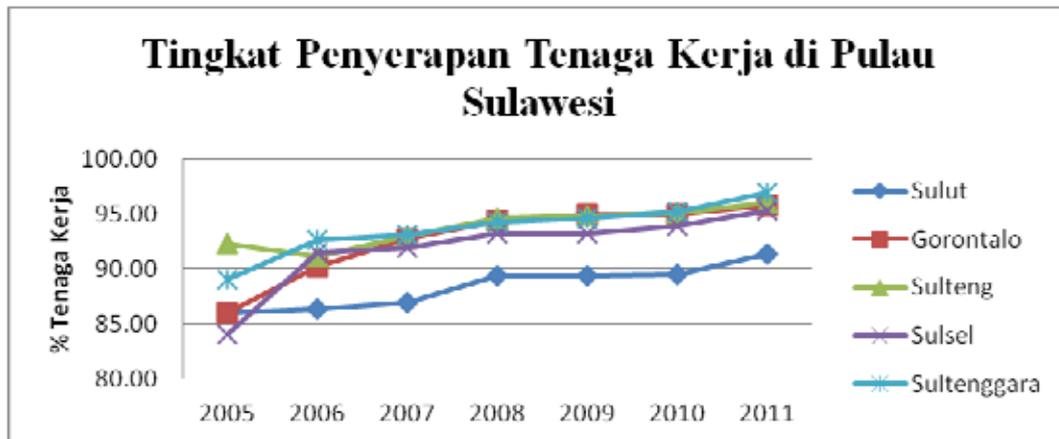
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data Diolah Sendiri

Gambar IV.3 Grafik Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Kalimantan

Berdasarkan grafik diatas, tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah dengan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 95,63% selama periode 2005 sampai 2011. Kalimantan Tengah mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 6,01% tertinggi diantara Provinsi Kalimantan lainnya dengan rata-rata jumlah angkatan kerja terendah sebanyak 1.063.722 orang.

Tingkat penyerapan tenaga kerja terendah terjadi di Provinsi Kalimantan Timur dengan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 88,77%. Kalimantan Timur mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 3,32%. Salah satu faktor yang menjadi penyebab adalah terbatasnya infrastruktur dan kesenjangan dalam penyediaan infrastruktur. Sehingga juga mengakibatkan

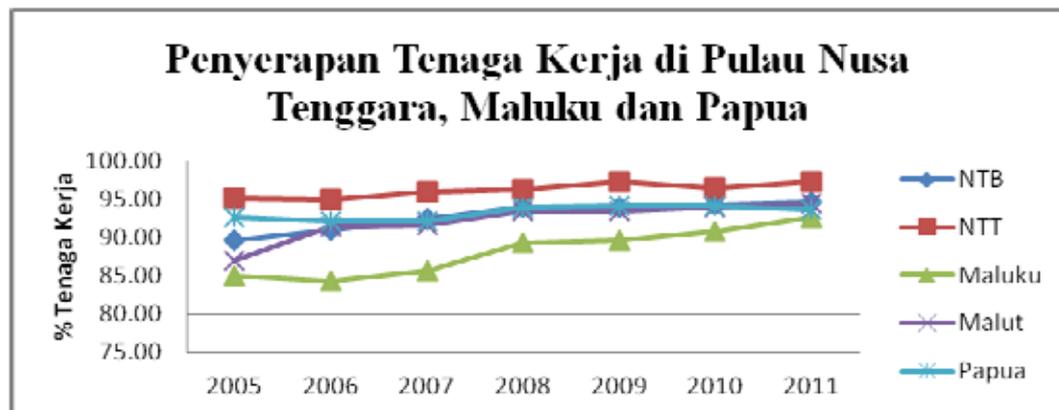
investasi sulit masuk, konsumsi masyarakat rendah, distribusi dan mobilitas barang terhambat, membuat aktifitas produksi sektor-sektor ekonomi melambat.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data Diolah Sendiri

Gambar IV.4 Grafik Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Sulawesi

Berdasarkan grafik diatas, tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah dengan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 93,85% selama periode 2005 sampai 2011. Pada tahun 2005 ke tahun 2006 terjadi peningkatan tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi di provinsi Sulawesi Selatan sebesar 7,45% dan Provinsi Gorontalo sebesar 4,27%. Sedangkan tingkat penyerapan tenaga kerja terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Utara dengan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 88,41%. Hal ini terjadi karena semakin meningkatnya jumlah penduduk bukan angkatan kerja yang berarti mengurangi suplai tenaga kerja yang dikarenakan lapangan pekerjaan yang terbatas sehingga mereka terpaksa beralih ke aktivitas rumah tangga.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data Diolah Sendiri

Gambar IV.5 Grafik Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Nusa Tenggara, Maluku dan Papua

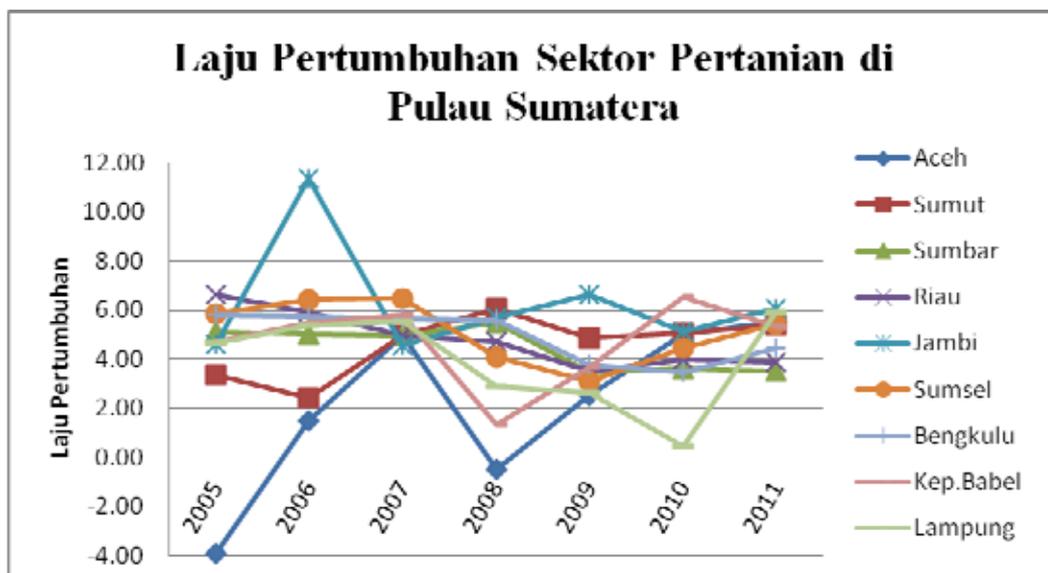
Berdasarkan grafik diatas, tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 96,22% selama periode 2005 sampai 2011. Sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan dalam perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dilihat dari kontribusinya yang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 45,72%. Sektor pertanian ini merupakan sektor padat karya sehingga meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian sebesar 73,82%.

Tingkat penyerapan tenaga kerja terendah terjadi di Provinsi Maluku dengan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 88,19%. Rendahnya penyerapan tenaga kerja itu terjadi akibat rendahnya pertumbuhan investasi di Maluku. Faktor keamanan masih menjadi alasan utama bagi investor untuk menanamkan modalnya. Upaya mengarahkan para penganggur agar menekuni sektor wiraswasta terhambat oleh faktor budaya yang kurang mendukung.

Dari semua grafik di atas terlihat dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat penyerapan tenaga kerja mengalami fluktuasi. Rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi di 30 provinsi Indonesia selama tahun 2005-2011 terjadi pada Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 96,22%. Sedangkan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja terendah selama tahun 2005-2011 terjadi pada Provinsi Banten sebesar 84,81%.

2. Pertumbuhan Sektor Pertanian

Data pertumbuhan sektor pertanian menggunakan data persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pertanian berdasarkan harga konstan tahun 2000 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama tahun 2005-2011 di 30 Provinsi Indonesia (lampiran 4). Dan secara grafik tergambar seperti di bawah ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data Diolah Sendiri

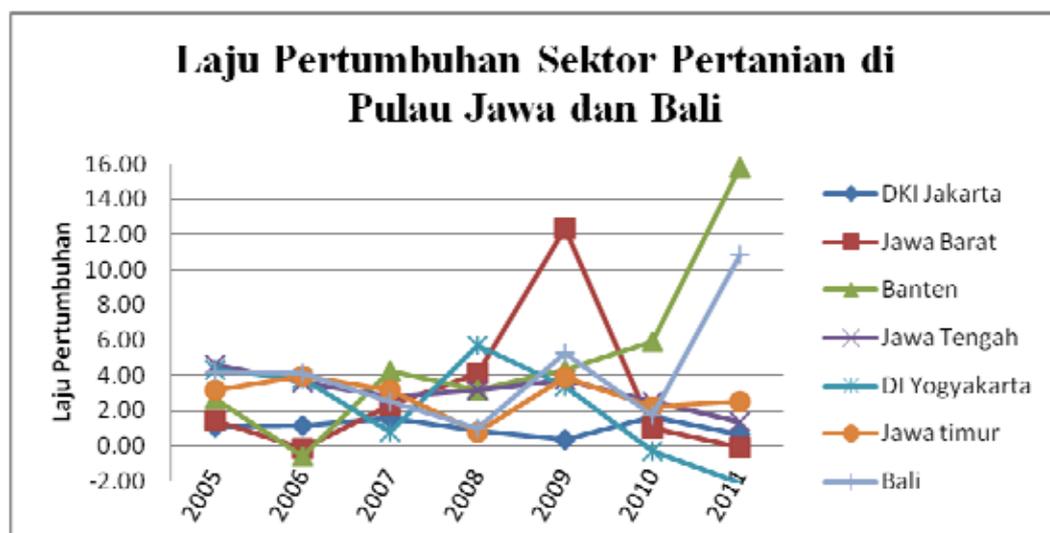
Gambar IV.6 Grafik Pertumbuhan Sektor Pertanian di Pulau Sumatera

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa pertumbuhan sektor pertanian di Pulau Sumatera sangatlah berfluktuasi. Provinsi dengan rata-rata pertumbuhan sektor pertanian periode 2005-2011 dengan pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi Jambi sebesar 6,30%. Pertumbuhan sektor pertanian ini cukup berfluktuasi pada tahun 2006 sektor ini naik 6,73% sedangkan pada tahun 2007 turun 6,77%. Keadaan alam di Jambi memiliki kondisi suhu udara berkisar antara 23° sampai dengan 31°C. Luas propinsi jambi dengan bentangan alam yang ada menjadikan 60% daerah Jambi sebagai hutan produksi, perkebunan dan kehutanan yang menjadikan salah satu propinsi penghasil produksi di Pulau Sumatera. Kelapa sawit dan Karet menjadi salah satu tanaman hasil utama dari Propinsi Jambi dengan luas areal perkebunan di Jambi mencapai 400.168 hektar (Kelapa sawit) dan 595.473 hektar (karet).

Pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami penurunan pada tahun 2008 sebesar 4,44% dan kemudian mengalami kenaikan kembali sebesar 2,32% pada tahun 2009. Kemudian di Provinsi Lampung mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 2,18% tetapi mengalami kenaikan kembali pada tahun 2011 sebesar 5,44%.

Rata-rata pertumbuhan sektor pertanian paling rendah adalah Provinsi Aceh sebesar 2,18%. Pada tahun 2006 pertumbuhan sektor ini naik 5,41% kemudian pada tahun 2007 naik 3,44% dan pada tahun 2008 turun cukup drastis sebesar 5,42%. Gempa bumi yang diikuti dengan Gelombang Tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, berdampak pada hancurnya semua sarana dan prasarana. Ditambah dengan bencana alam berupa gempa bumi yang sering terjadi

setelah tsunami mengakibatkan kerusakan tidak hanya pada fasilitas publik tetapi juga menghancurkan lahan pertanian produktif yang tersebar di Provinsi Aceh. Peristiwa Gempa Bumi dan Gelombang Tsunami berdampak negatif pada daerah pertanian, antara lain : menurunnya hasil panen, hilangnya kesempatan kerja, hilangnya batas kepemilikan lahan pertanian; rusaknya fasilitas irigasi utama dan tersier; perubahan drastis siklus tata air yang akan merubah kondisi fisik tanah, dalam hal ini kondisi kimia tanah yang kaitannya dengan kandungan unsur sodium atau garam yang tinggi pada permukaan tanah.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data Diolah Sendiri

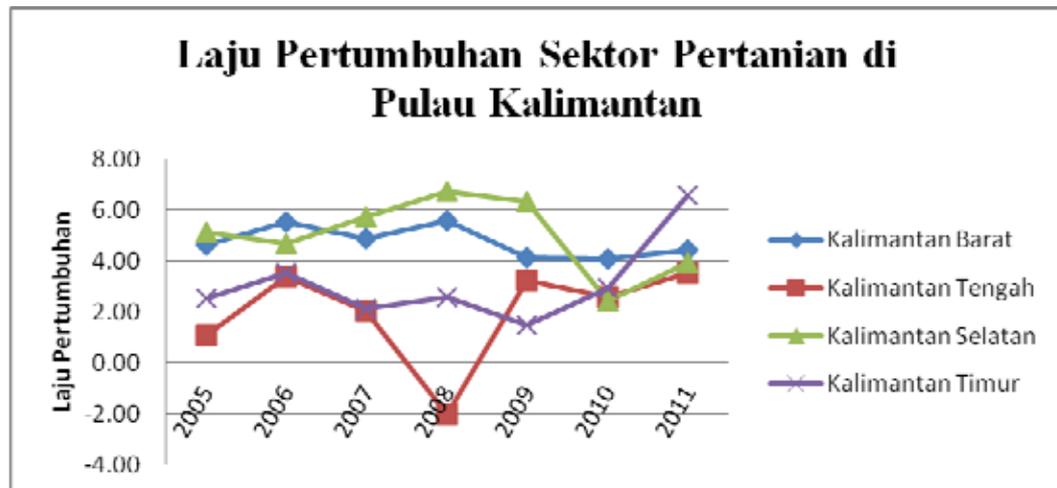
Gambar IV.7 Grafik Pertumbuhan Sektor Pertanian di Pulau Jawa dan Bali

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa provinsi dengan rata-rata pertumbuhan sektor pertanian periode 2005-2011 dengan pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi Banten sebesar 5,07%. Pada tahun 2011 pertumbuhan sektor ini mengalami peningkatan yang tinggi sebesar 9,97%. Potensi yang dimiliki oleh

Provinsi Banten adalah sumber daya alam (SDA) yang cukup melimpah, khususnya potensi pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu kegiatan basis bagi sebagian besar penduduk Provinsi Banten. Dalam struktur perekonomian maupun komposisi penduduk menurut mata pencaharian terlihat bahwa sektor pertanian merupakan salahsatu sektor yang masih dominan. Hal ini berarti bahwa salahsatu motor penggerak pertumbuhan wilayah yang utama masih mengandalkan sektor ini.

Pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Yogyakarta mengalami kenaikan pada tahun 2008 sebesar 4,92% dan kemudian mengalami penurunan sebesar 3,65%. Provinsi Bali juga mengalami penurunan sebesar 3,53% pada tahun 2010 tetapi pada tahun 2011 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 9,13%.

Rata-rata pertumbuhan sektor pertanian paling rendah adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar 1,04%. Hal ini disebabkan karena DKI Jakarta yang merupakan ibukota negara lahannya sudah beralih fungsi menjadi lahan pemukiman, perkantoran, pusat pembelanjaan, jalan raya, dll. Tingginya pertumbuhan di sektor modern seperti sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor perbankan, sektor jasa, dll. Mengakibatkan sektor pertanian pun ditinggalkan karena masyarakatnya telah beralih bekerja ke sektor modern yang dapat memberikan penghasilan tinggi dibandingkan dengan hanya bekerja di sektor pertanian.

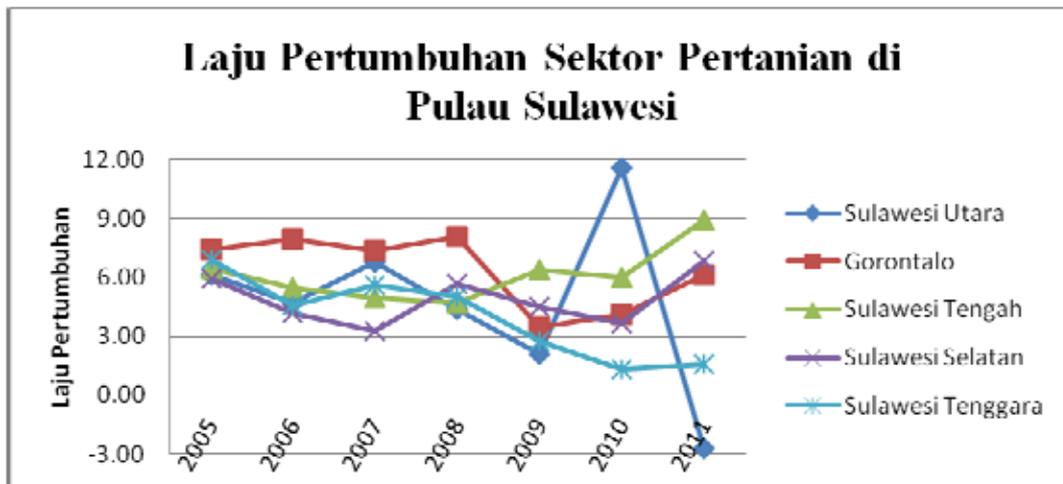


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data Diolah Sendiri

Gambar IV.8 Grafik Pertumbuhan Sektor Pertanian di Pulau Kalimantan

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa provinsi dengan rata-rata pertumbuhan sektor pertanian periode 2005-2011 dengan pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 4,99%. Pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 3,92%. Potensi Kalimantan Selatan dalam pengembangan sektor pertanian cukup mendukung, baik lahan yang masih cukup luas, dan tenaga kerja yang cukup tersedia dan keadaan keamanan yang kondusif. Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah penghasil jagung terbesar di Pulau Kalimantan dengan luas tanam tahun 2010 seluas 31.494 ha. dengan produksi 113.885 ton pipilan kering.

Rata-rata pertumbuhan sektor pertanian paling rendah adalah Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 1,97%. Pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 4,02% kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2009 sebesar 5,26%. Penyebabnya antara lain; infrastruktur pertanian yang telah diperbaiki dan organisasi tani telah difungsikan dengan baik.



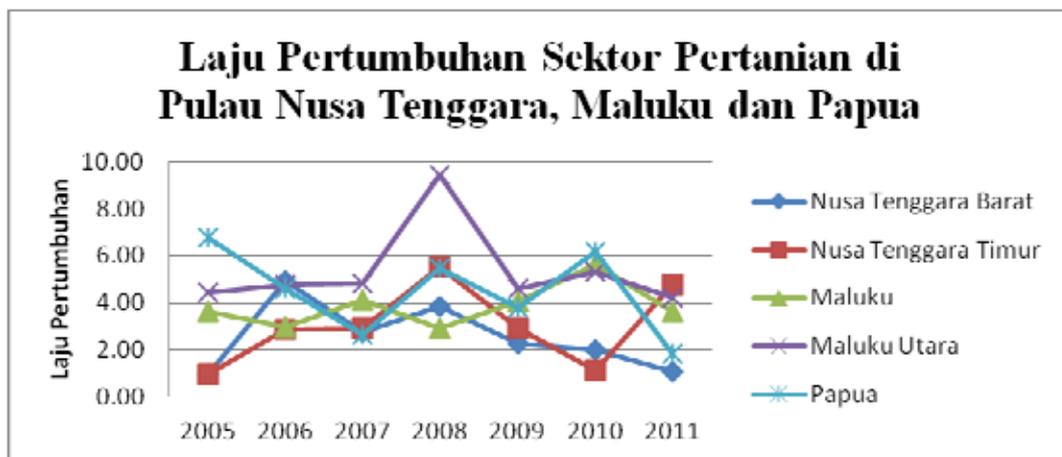
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data Diolah Sendiri

Gambar IV.9 Grafik Pertumbuhan Sektor Pertanian di Pulau Sulawesi

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa provinsi dengan rata-rata pertumbuhan sektor pertanian periode 2005-2011 dengan pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi Gorontalo sebesar 6,36%. Pada Wilayah provinsi Gorontalo adalah daerah agraris dengan keadaan Topografi datar, berbukit-bukit sampai dengan bergunung. Sehingga berbagai jenis tanaman pangan dapat tumbuh dengan baik didaerah ini. Hal ini di dukung juga dengan mata pencaharian sebagian besar penduduknya yang masih bertumpu pada sektor pertanian. Dimana 37,95% merupakan areal potensial pertanian. Selain itu, ayam buras diprioritaskan menjadi andalan sub sektor pertenakan.

Pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Utara mengalami kenaikan yang tinggi pada tahun 2010 sebesar 9,47% tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2011 mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 14,27%. Salah satu faktor penyebab merosotnya sektor pertanian di Sulut ini, akibat jumlah produksi dari sektor pertanian turun. Hal tersebut terjadi karena adanya migrasi tenaga kerja yang sangat tinggi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa.

Rata-rata pertumbuhan sektor pertanian paling rendah adalah Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 3,96%. Hal ini disebabkan oleh Rendahnya, serapan kredit untuk sektor pertanian yang sudah memberikan kontribusi sebesar 30 persen lebih untuk pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara yang pada tahun 2011 sangat kecil, dari Rp 6,388 Triliun yang sudah disalurkan ke sejumlah perbankan di Sulawesi Tenggara, yang terserap disektor pertanian hanya Rp 146,368,- Miliar.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data Diolah Sendiri

Gambar IV.10 Grafik Pertumbuhan Sektor Pertanian di Pulau Nusa Tenggara, Maluku dan Papua

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa provinsi dengan rata-rata pertumbuhan sektor pertanian periode 2005-2011 dengan pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi Maluku Utara sebesar 5,36%. Pada tahun 2008 sektor ini mengalami kenaikan sebesar 4,62% tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 4,79%. Provinsi Maluku Utara terdiri dari 805 (delapan ratus lima) pulau, dengan luas wilayah sebesar 145.819 Km², dimana 70% berupa laut

dan 30% daratan. Sebagai provinsi kepulauan, Maluku Utara memiliki potensi pada sub sektor perikanan sebesar 1.035.230 ton/tahun yang merupakan pusat ikan tuna terbesar di dunia berada di perairan Morotai.

Rata-rata pertumbuhan sektor pertanian paling rendah adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 2,55%. Hal ini dikarenakan kebijakan sektor pertanian tidak berpihak pada petani yang menyebabkan anjloknya nilai tukar petani NTB. Sektor yang menjadi daya ungkit utama perekonomian NTB adalah sektor pertambangan. Padahal sektor ini hanya menyerap 4 persen tenaga kerja. Sementara sektor pertanian yang menyerap tenaga kerja sampai 45 persen, sumbangannya terhadap PDRB tidak seberapa.

Dari semua grafik di atas terlihat dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat laju pertumbuhan sektor pertanian mengalami fluktuasi. Rata-rata tingkat pertumbuhan sektor pertanian tertinggi di 30 provinsi Indonesia selama tahun 2005-2011 terjadi pada Provinsi Gorontalo sebesar 6,36%. Sedangkan rata-rata tingkat pertumbuhan sektor pertanian terendah selama tahun 2005-2011 terjadi pada Provinsi DKI Jakarta sebesar 1,04%.

Tabel IV.1 Laju Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 di Indonesia

Klasifikasi sektor Pertanian	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
a. Tanaman Bahan Makanan	2.60	2.98	3.35	6.06	4.97	1.64	1.26
b. Tanaman Perkebunan	2.48	3.79	4.55	3.67	1.73	3.41	3.94
c. Peternakan	2.13	3.35	2.36	3.52	3.45	4.27	4.49
d. Kehutanan	-1.47	-2.85	-0.83	-0.03	1.82	2.41	0.65
e. Perikanan	5.87	6.90	5.39	5.07	4.16	6.04	6.72
Sektor Pertanian	2.72	3.36	3.47	4.83	3.96	2.99	2.95

Berdasarkan tabel diatas pertumbuhan sektor pertanian di dukung oleh pertumbuhan sub sektor perikanan. Potensi perikanan ini cukup besar dikarenakan luas laut Indonesia dua pertiga dari daratannya. Total luas laut Indonesia adalah 3,544juta km². Indonesia juga memiliki garis pantai terpanjang kedua didunia setelah Kanada dengan panjang 104 ribu km. Selain garis pantai yang panjang, Indonesia memiliki jumlah pulau terbanyak yaitu 17.504 pulau yang tersebar dari sabang sampai merauke. Maka, dengan gambaran sumberdaya alam yang melimpah di laut dan pesisir sudah selayaknya pembangunan Indonesia berorientasi pada maritim.

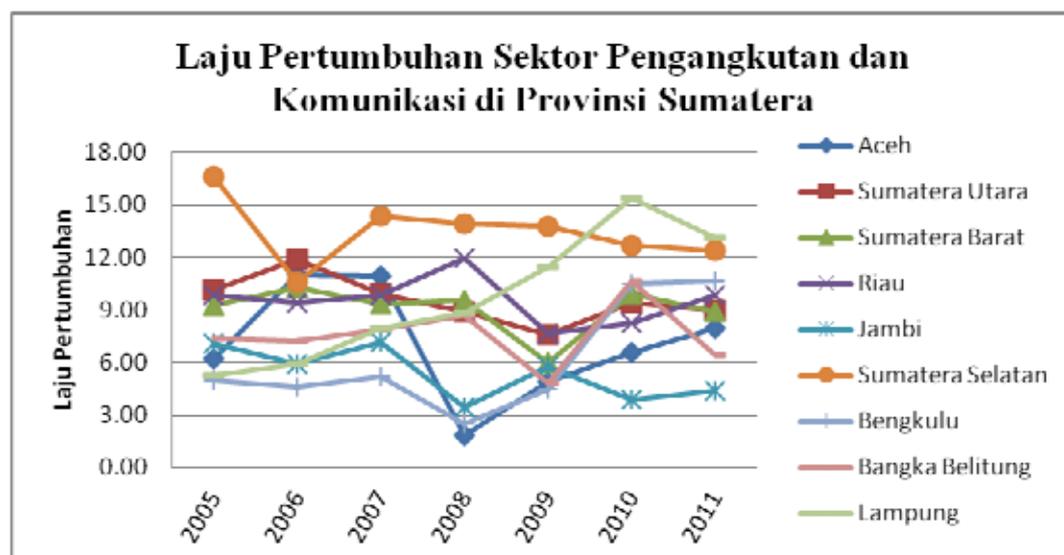
Potensi sumberdaya perikanan baik perikanan tangkap, budidaya laut, perairan umum dan lainnya diperkirakan mencapai US\$ 82 miliar per tahun. Potensi perikanan tangkap mencapai US\$ 15,1 miliar per tahun, potensi budidaya laut sebesar US\$ 46,7 miliar per tahun, potensi perairan umum sebesar US\$ 1,1 miliar per tahun, potensi budidaya tambak sebesar US\$ 10 miliar per tahun, potensi budidaya air tawar sebesar US\$ 5,2 miliar per tahun, dan potensi bioteknologi kelautan sebesar US\$ 4 miliar per tahun. Potensi tersebut masih dari sumberdaya alam belum termasuk produk lebih lanjut.

Tahun 2009 nilai ekspor perikanan Indonesia mencapai 2,5 millar USD dan ditahun 2010 meningkat menjadi 2,8 millar USD. Selain itu angka konsumsi ikan perkapita Indonesia juga semakin meningkat. Ditahun 2009 konsumsi ikan masyarakat Indonesia mencapai 29, 08 kg perkapita/thn dan meningkat ditahun 2010 menjadi 30, 48 kg perkapita/thn. Hal ini menunjukkan bahwasanya

masyarakat Indonesia sadar akan pentingnya kebutuhan protein khususnya hewani.

3. Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Data pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi menggunakan data persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pengangkutan dan komunikasi berdasarkan harga konstan tahun 2000 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama tahun 2005-2011 di 30 Provinsi Indonesia (lampiran 5). Dan secara grafik tergambar seperti di bawah ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data Diolah Sendiri

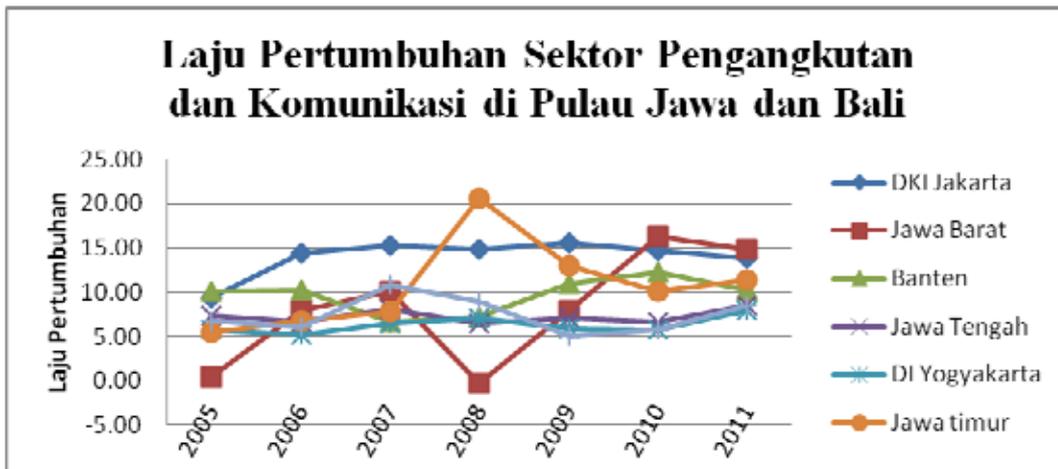
Gambar IV.11 Grafik Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Pulau Sumatera

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa provinsi dengan rata-rata pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi periode 2005-2011 dengan pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi Sumatera Selatan sebesar 13,47%. Pada tahun 2005 sektor ini pertumbuhannya mencapai 16,64% kemudian pada tahun

2006 turun sebesar 6,09%. Bidang prasarana transportasi telah ditingkatkan berbagai prasarana transportasi darat meliputi dermaga sungai dan penyeberangan. Ketersediaan jaringan jalan telah makin baik. Ketersediaan prasarana transportasi lainnya yang mendukung pembangunan daerah, seperti prasarana transportasi laut dan transportasi udara, telah meningkat.

Pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi di Provinsi Aceh mengalami penurunan pada tahun 2008 sebesar 9,15% kemudian mengalami kenaikan pada tahun-tahun berikutnya. Di Provinsi Riau pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 4,32%. Kemudian di Provinsi Bengkulu dan Provinsi Bangka Belitung pada tahun 2010 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 6,10% dan 5,77%.

Rata-rata pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi paling rendah adalah Provinsi Jambi sebesar 5,37%. Hal ini dikarenakan cukup tingginya prosentase jalan yang rusak bahkan rusak berat, padahal untuk mendorong pengembangan wilayah, pembangunan prasarana transportasi jalan yang merupakan urat nadi perekonomian ini harus terus ditingkatkan. Selain itu, sarana informasi yang tersedia masih kurang dan sangat jauh dari memadai terutama di sentra-sentra produksi yang sangat membutuhkan layanan informasi dan komunikasi. Dari fasilitas telekomunikasi yang ada, pelayanannya kebanyakan di wilayah perkotaan dan itupun sebahagian besar baru melayani instansi pemerintah.



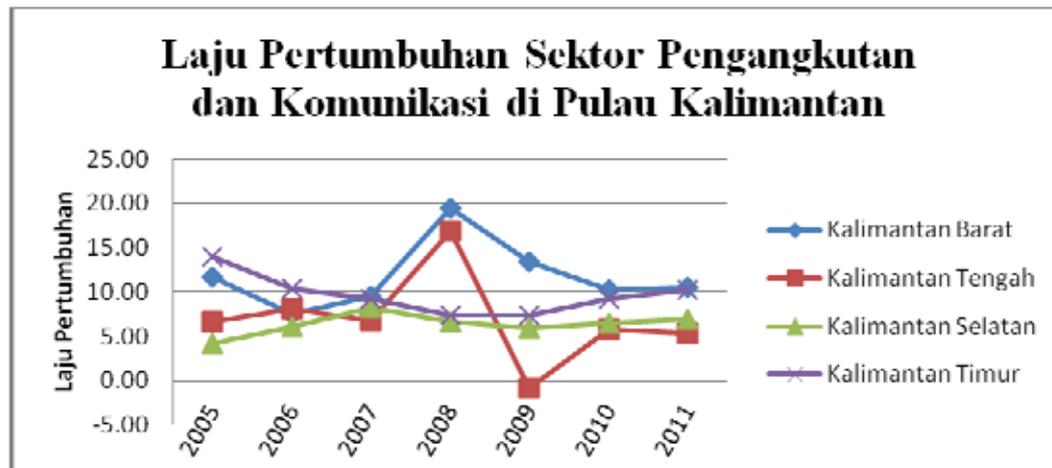
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data Diolah Sendiri

Gambar IV.12 Grafik Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Pulau Jawa dan Bali

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa provinsi dengan rata-rata pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi periode 2005-2011 dengan pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar 14,01%. DKI Jakarta selain sebagai ibukota negara, pusat pemerintahan dan perdagangan, juga sebagai tempat perwakilan negara-negara di dunia. Dengan posisi ini jelas menjadi kewajiban bagi pemerintah DKI Jakarta untuk menyediakan prasarana, sarana dan fasilitas sektor pengangkutan dan komunikasi. Karena meningkatnya aktivitas pemindahan barang atau orang dari suatu wilayah/daerah ke wilayah/daerah lainnya melalui penyediaan berbagai prasarana, sarana dan fasilitas yang dalam kegiatannya bermula pada pendapatan negara/provinsi di samping pendapatan masyarakat serta maraknya pembuatan jalan raya terutama jalan tol yang menghubungkan antar kota. Sementara sub sektor komunikasi kegiatannya lebih banyak bersifat non fisik yang sangat penting dalam mendukung aktivitas sektor-sektor lainnya.

Pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 7,36%. Kemudian pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 10,42%. Tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2009 dan 2010 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 8,27% dan 8,26%. Sedangkan Provinsi Jawa Timur pertumbuhan sektor tersebut pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 12,90%. Dan pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 7,68%.

Rata-rata pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi paling rendah adalah Provinsi DI Yogyakarta sebesar 6,33%. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu propinsi terkecil di Indonesia dalam hal luas wilayah dengan luas 3.185,80 km². Kondisi alam yang variatif menyebabkan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai potensi yang bervariasi pula, baik potensi sumberdaya maupun potensi bencana. Secara fisiografis, bencana alam yang mengancam Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu bencana berasal dari Gunungapi Merapi, bencana longsorlahan dan erosi, dan bencana banjir. Bencana alam yang terjadi mempengaruhi pertumbuhan sektor yang ada.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data Diolah Sendiri

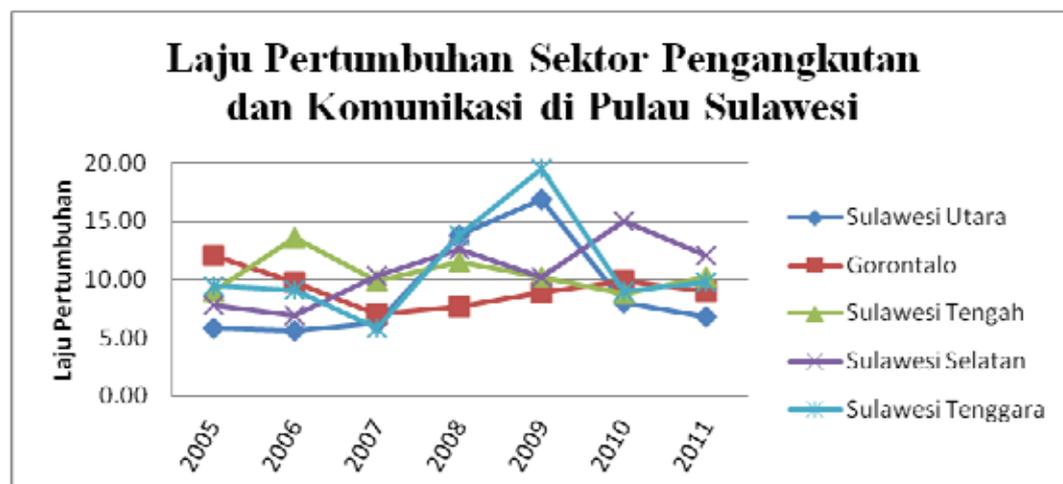
Gambar IV.13 Grafik Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Pulau Kalimantan

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa provinsi dengan rata-rata pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi periode 2005-2011 dengan pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Barat sebesar 11,76%. Pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 9,86% dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 6,07%. Provinsi termasuk dalam kawasan pengembangan ekonomi daerah perbatasan yang membutuhkan strategi pengembangan yakni pengembangan sistem kota-kota berpola node yang berfungsi sebagai pusat kegiatan jasa, yang didukung oleh inlet dan outlet serta prasarana wilayah seperti pelabuhan, peningkatan jalan dan jembatan, dan sarana pelistrikan serta perbaikan sistem pertelekomunikasian.

Pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 10,12% tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2009 mengalami penurunan yang drastis sebesar 17,78%. Dan mengalami kenaikan kembali sebesar 6,67% pada tahun 2010. Rata-rata

pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi paling rendah adalah Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 6,37%. Keterbatasan kemampuan pembiayaan

pemerintah Kalimantan selatan di bidang infrastruktur sehingga diperlukan sumber pembiayaan lain di luar pemerintah untuk mendanai pembangunan infrastruktur bidang komunikasi dan informatika. Belum optimalnya upaya mobilisasi sumber pembiayaan di luar pemerintah (swasta), terutama untuk penyediaan infrastruktur dan layanan di daerah non komersial, sehingga membuat pembagian resiko investasi antar pemerintah dan swasta tidak terjadi. Sedangkan dalam hal transportasi Kondisi jalan di Kalimantan Selatan keadaannya kurang baik, karena dari panjang jalan yang ada hanya 32,85% yang dalam kondisi baik, sedangkan 25,69% kondisinya sedang, 24,61% dalam kondisi yang rusak, dan 16,85% kondisinya rusak berat.

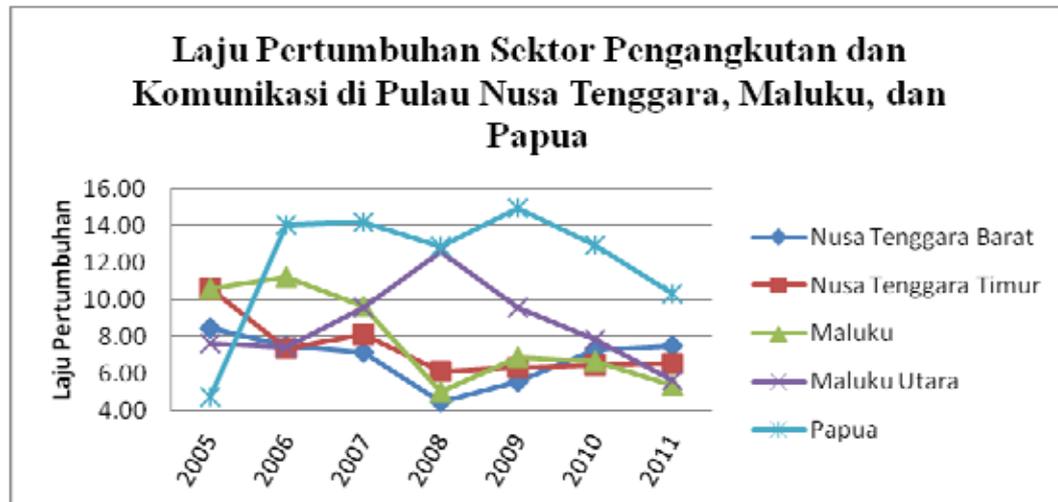


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data diolah sendiri

Gambar IV.14 Grafik Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Pulau Sulawesi

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa provinsi dengan rata-rata pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi periode 2005-2011 dengan pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 10,91%. Pada tahun 2008 sektor ini mengalami kenaikan sebesar 7,95% tetapi pada tahun 2010 mengalami penurunan yang tinggi sebesar 10,49%. Propinsi ini berusaha menarik dunia usaha agar menanamkan modal dan mengembangkan potensi yang ada. Dalam rangka menciptakan iklim usaha yang menarik di daerah, tantangannya adalah mengembangkan kawasan dan pusat pertumbuhan yang dapat menampung kegiatan ekonomi, memperluas lapangan kerja, dan sekaligus memenuhi fungsi sebagai pusat pelayanan.

Rata-rata pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi paling rendah adalah Provinsi Sulawesi Utara sebesar 9,03%. Pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 7,47% tetapi pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 8,85%. Total panjang jalan kota yang ada, 83,7 persen dalam kondisi baik dan sedang, sementara sisanya dalam keadaan rusak. Sulawesi utara sedang melakukan perkembangan infrastruktur jalan, misalnya dengan pembuatan jalan tol menuju bandara sepanjang 8,4 km, selain itu membangun sarana pendukung seluas 5-10 ha yang dimaksudkan untuk mengantisipasi pertumbuhan aktivitas kargo dari Pelabuhan Bitung dan bandara Sam Ratulangi, dimana bandara tersebut merupakan sarana penunjang transportasi udara dan masuk kategori terbaik di Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data Diolah Sendiri

Gambar IV.15 Grafik Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Pulau Nusa Tenggara, Maluku dan Papua

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa provinsi dengan rata-rata pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi periode 2005-2011 dengan pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi Papua sebesar 12,00%. Pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 9,35% dan pada tahun berikutnya pertumbuhan sektor ini stabil diatas 10%. Keadaan geografis Papua yang lebih didominasi wilayah pegunungan, mengharuskan sebagian besar transportasi antar wilayah hanya dapat ditempuh lewat jalur udara. Hal ini menyebabkan biaya untuk transportasi semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya mobilitas kegiatan perekonomian antar wilayah. Dengan meningkatnya biaya transportasi maka pendapatan dalam sektor pengangkutan dan komunikasi juga ikut meningkat.

Rata-rata pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi paling rendah adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 6,85%. Secara geografis, NTB umumnya terisolir dari segi transportasi dan komunikasi. Hal ini disebabkan

sangat kurangnya akses yang menghubungkan NTB ke daerah lain. Mulai dari transportasi darat, laut dan udara hingga prasarana transportasi. Selain itu masih rendahnya jaringan komunikasi di provinsi ini membuat NTB menjadi daerah yang terpencil dan terbelakang.

Dari semua grafik di atas terlihat dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat laju pertumbuhan sektor pertanian mengalami fluktuasi. Rata-rata tingkat pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi tertinggi di 30 provinsi Indonesia selama tahun 2005-2011 terjadi pada Provinsi DKI Jakarta sebesar 14,01%. Sedangkan rata-rata tingkat pertumbuhan sektor pertanian terendah selama tahun 2005-2011 terjadi pada Provinsi Jambi sebesar 5,37%.

B. Analisis Data

1. Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dan pengolahan datanya menggunakan program Eviews 6.0. Model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga model estimasi, yaitu *common effects*, *fixed effects*, dan *random effects*. Pemilihan model estimasi terbaik akan dilakukan terhadap ketiga jenis model tersebut, yaitu: uji statistik F untuk memilih antara model *common effects* atau *fixed effects*; uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk memilih antara *common effects* atau *random effects*; uji Hausman untuk memilih antara model *fixed effects* atau *random effects*. Selanjutnya, untuk model estimasi data panel terpilih akan dilakukan pengujian untuk memilih estimator dengan struktur varians-kovarians *residual* yang lebih baik.

a. Penyeleksian Model Estimasi Data Panel Terbaik

Pengujian signifikansi antar model yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, diperlukan untuk mengetahui model estimasi data panel terbaik. Berikut hasil uji signifikansi estimasi model terbaik:

1). Pengujian Signifikansi *Common Effect* atau *Fixed Effect*

Signifikansi model *fixed effect* dapat dilakukan dengan uji statistik F. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model estimasi *fixed effects* lebih baik dari model regresi *common effects*.

Ho : *Common Effect* lebih baik dari *Fixed Effect*

H1 : *Fixed Effect* lebih baik dari *Common Effect*

Dalam hal ini menggunakan alpha sebesar 5% (0,05). Dengan ketentuan menolak Ho jika nilai *p-value* (signifikansinya) lebih kecil dari alpha 0,05. Dari hasil pengujian dengan *Eviews* 6.0 diperoleh:

Tabel IV.2 Pengujian Signifikansi *Common Effects* atau *Fixed Effects*

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: DESSY
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	110.732327	(29,238)	0.0000
Cross-section Chi-square	721.882204	29	0.0000

Data Olahan Eviews 6.0

Berdasarkan hasil pengujian diatas maka kesimpulannya adalah menolak Ho, karena *p-value* yang diperoleh sebesar 0,0000 lebih kecil dari *alpha* 0,05.

Hal ini berarti dengan tingkat kepercayaan 95% model estimasi dengan menggunakan *fixed effect* ternyata lebih baik digunakan jika dibandingkan dengan *common effect*.

2). Pengujian Signifikansi *Common Effect* atau *Random Effect*

Signifikasi model *random effect* dapat dilakukan untuk mengetahui apakah model ini lebih baik dibandingkan dengan *common effect*.

Ho : *common effect* lebih baik dari *random effect*

H1 : *random effect* lebih baik dari *common effect*

Dengan *alpha* 5% (0,05), ketentuan yang digunakan adalah menolak Ho jika LM lebih besar dari *Chi-square*. Dari pengujian statistik diperoleh nilai LM sebesar 111.586 dibandingkan dengan *Chi-square*nya sebesar 3.841. Keputusan yang diambil adalah menolak Ho karena nilai LM lebih besar dari *Chi-square*. Hal ini berarti dengan tingkat kepercayaan 95% model estimasi dengan menggunakan *random effect* lebih baik digunakan dibanding *common effect*.

3). Pengujian Signifikansi *Fixed Effects* atau *Random Effects*

Berdasarkan pengujian tahap kedua diperoleh model *random effects* lebih baik dari model *common effects*. Merujuk pada tahap pertama yang menyatakan bahwa model *fixed effects* lebih baik daripada *common effects*, maka peneliti dihadapkan pada pemilihan mana yang lebih baik antara *fixed effect* dan *random effects*. Uji formal untuk mengetahui apakah model

random effects lebih baik dari *fixed effects* adalah Uji Hausman. Dengan *alpha* 5% (0,05), ketentuan yang digunakan adalah dapat menolak H_0 jika *p-value*-nya lebih kecil dari *alpha*. Hasil Pengujian dengan *Eviews 6.0* diperoleh :

Tabel IV.3 Pengujian Signifikansi *Fixed Effects* atau *Random Effects*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: DESSY
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.671513	2	0.0000

Data Olahan Eviews 6.0

Sehingga keputusan yang diambil dari hasil pengujian di atas adalah menolak H_0 karena *p-value* lebih kecil dari *alpha*. Dari pemilihan model tersebut diperoleh model *fixed effect* sebagai model terbaik dibandingkan dengan *common effect* dan *random effect*.

b. Pemilihan Estimator dengan Struktur Varian Kovarian Residual

Setelah *fixed effects* terpilih, selanjutnya dilakukan identifikasi struktur matriks varian-kovarian *residual*. Penyesuaian model regresi berdasarkan matriks varians kovarians bertujuan untuk menghindari model *fixed effects* yang bias bila terdapat heteroskedastisitas. Statistik uji yang digunakan adalah statistik LM (*Langrange Multiplier*). Berikut hasil uji pemilihan estimator dengan struktur varian kovarian residual:

Tabel IV.4
Hasil Uji Pemilihan Estimator Varian Kovarian Residual

No	Pengujian estimator	Hipotesis	LM statistic	Chi-square	Keputusan
a.	Pemilihan struktur homoskedas atau heteroskedas	H ₀ : Homoskedastisitas H ₁ : Heteroskedastisitas	105,00	42,556	H ₀ ditolak (mengandung masalah heteroskedastisitas)
b.	Pemilihan struktur adanya autokorelasi atau tidak ada autokorelasi	H ₀ : Heteroskedas H ₁ : ada autokorelasi	1836,581	661,236	H ₀ ditolak (ada autokorelasi)

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2012

1). Pemilihan Estimator Struktur Varian Kovarian Residual dengan Uji

Lagrange Multiplier (LM)

Setelah *fixed effects* terpilih, selanjutnya dilakukan identifikasi struktur matriks varian-kovarian *residual*. Penyesuaian model regresi berdasarkan matriks varians kovarians bertujuan untuk menghindari model *fixed effects* yang bias bila terdapat heteroskedastisitas. Statistik uji yang digunakan adalah statistik LM (*Langrange Multiplier*).). Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₀: Homokedastisitas

H₁: Heteroskedastisitas

Secara matematis, stastistik uji yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LM = \frac{T}{2} \sum_{i=1}^n \left[\frac{\hat{\sigma}_i^2}{\hat{\sigma}^2} - 1 \right]^2$$

Hasil uji LM harus dibandingkan dengan nilai *chi-square*. Ketentuan yang digunakan adalah menolak H_0 jika LM lebih besar dari *chi-square*. Dari hasil perolehan perhitungan uji LM diperoleh nilai LM= 105.00, sedangkan nilai *chi-square* (n-1) adalah 42.556. Keputusan yang diambil adalah menolak H_0 karena LM lebih besar dari *chi-square* (n-1) (lampiran 11).

Kesimpulannya adalah dari model *fixed effect* yang terbentuk ternyata mengandung masalah *heteroskedastisitas*. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan memakai penimbang *cross-sections weight* pada *fixed effect model* sehingga dapat diperoleh model terbaik sementara. (Lampiran 12).

2). Pemilihan Estimator Struktur *Heteroskedastik* dan ada *Cross-sectional Correlation*

Tahapan selanjutnya adalah mengidentifikasi struktur matriks varians kovarians residual, apakah model *fixed effect* di atas (yang heteroskedasnya telah diobati) mengandung masalah autokorelasi atau adanya *cross sectional correlation*. Hipotesis adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada autokorelasi

H_1 : Terdapat autokorelasi

Secara matematis, statistik uji yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\lambda LM = T \sum_{i=2}^n \sum_{j=1}^{i-1} r_{ij}^2$$

Dengan ketentuan dapat menolak H_0 jika nilainya lebih besar dari *chi-square*. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai sebesar 1836,581 dan nilai *chi-square* sebesar 661,236 (lampiran 13). Keputusan yang diambil adalah menolak H_0 , yang berarti model *fixed effect* ternyata juga mengandung masalah autokorelasi, untuk mengatasi masalah itu maka model estimasi *fixed effect* yang digunakan akan memakai penimbang *cross-section SUR* sehingga diperoleh lah nilai terbaik. (Lampiran 14)

Dari tabel dapat terlihat hasil autokorelasi yang sudah diperbaiki. Hasilnya dapat dilihat dari uji Durbin Watson (uji D-W). Uji D-W merupakan salah satu uji yang banyak dipakai untuk mengetahui ada tidaknya otokorelasi. Nilai d akan berada dikisaran 0 hingga 4. Apabila d berada diantara 1,54 dan 2,46, maka tidak ada otokorelasi. Hasil uji durbin watson yang telah diperbaiki, terlihat nilai D-W sebesar 1,826. Maka kesimpulannya penelitian ini telah terbebas dari autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan pemilihan uji model, model yang dipakai adalah model *fixed effect* dengan memakai penimbang *cross-sections weight* sudah tidak mengandung masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas. Berikut hasil uji hipotesis dari model terbaik:

Tabel IV.5
Hasil Uji Hipotesis

No	Uraian	Nilai	Keterangan
a.	Uji F F hitung F tabel	623,683 3,00	F hitung > F tabel (signifikan)
b.	Uji t 1) X1 (Sektor Pertanian) t hitung t tabel 2) X2 (Sektor Pengangkutan dan Komunikasi) t hitung t tabel	2,633 1,645 4,072 1,645	t hitung > t tabel (signifikan) t hitung > t tabel (signifikan)
c.	Koefisien Determinasi	0,787	

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2012

Berdasarkan tabel Uji Model *Fixed Effect cross-section SUR* (lampiran 14), ternyata diperoleh probabilitas dari Pertumbuhan Sektor Pertanian, dan Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi lebih kecil dari 0.05 yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Pengaruh tersebut sebesar 3,0242 untuk Pertumbuhan Sektor Pertanian, dan 0,8027 untuk Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi.

Pertumbuhan Sektor Pertanian, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi memiliki koefisien positif sehingga semakin meningkatnya Pertumbuhan Sektor Pertanian, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi akan menyebabkan kenaikan Penyerapan Tenaga Kerja.

a. Uji F (Simultan)

Berdasarkan tabel Uji Model Fixed Effect dengan penimbang cross-section SUR, (lampiran 14), Uji F memperlihatkan F statistik sebesar nilai $F_{hitung} = 623.683$ sedangkan $F_{tabel} = 3,00$. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka dapat diputuskan untuk menolak H_0 . Sehingga diperoleh kesimpulan pada tingkat kepercayaan 95% peneliti dapat menyatakan semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) signifikan mempengaruhi variabel dependennya. Keputusan untuk menolak H_0 juga bisa dilakukan dengan melihat nilai probability dari uji F sebesar 0.000000, karena diperoleh nilai p-value sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari alpha (0,05) maka peneliti juga dapat mengambil keputusan untuk tidak menerima H_0 .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, keseluruhan variabel independen (pertumbuhan sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi) secara bersama-sama terbukti signifikan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

b. Koefisien Determinasi (R-Square)

Dengan memperhatikan nilai R-square sebesar 0.787840 maka dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan keragaman nilai pada variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 78,78 persen sedangkan sisanya 21,22 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang berada diluar model penelitian.

c. Uji t (parsial)

Uji parsial dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai t-hitung (t-statistik) yang kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel. Dengan kriteria pengujian : H_0 ditolak jika $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ atau $P\text{-value} < 0,05$.

1. Untuk variabel pertumbuhan sektor pertanian diperoleh nilai $t_{hitung} = |2,633053|$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,645$ (lampiran 14). karena nilai $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 . Keputusan ini juga dapat diambil dengan memperhatikan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari α 0.05. karena $p\text{-value} < \alpha$ (5%) maka dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel pertumbuhan sektor pertanian memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada ketiga puluh wilayah penelitian.
2. Untuk variabel pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi diperoleh nilai $t_{hitung} |4.072868|$ sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,645 (lampiran 14). karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 . Keputusan ini juga dapat diambil dengan memperhatikan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari α 0,05, karena $p\text{-value} < \alpha$ (5%) maka dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada ketiga puluh wilayah penelitian.

3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan bebas dari adanya normalitas, gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan gejala autokorelasi. Berikut hasil dari uji asumsi klasik:

Tabel IV.6
Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Uraian	Nilai	Keterangan
a.	Normalitas		
	Jarque Bera		
	1. Penyerapan Tenaga kerja	1.245	Jarque Bera < 2 (berdistribusi normal) dan Probability > chi square dan
	2. Pertumbuhan Sektor Pertanian	1.719	
	3. Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	1.331	
	Probability		
	1. Penyerapan Tenaga kerja	0.849	
2. Pertumbuhan Sektor Pertanian	0.761		
3. Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	0.432		
b.	Multikolinearitas	Seluruh variabel independen < 0,85	Tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2012

a. Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas ini adalah Jarque-Bera *tes*.

Asumsi normalitas dari residual pun telah terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi uji *Jarque-Bera* yang menunjukkan jika nilai J-B lebih kecil dari 2 maka data berdistribusi normal. Nilai probability selalu lebih besar dari nilai *chi-*

square pada alpha 0,05. Oleh karena itu hipotesis nol dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. (Lampiran 15)

b. Multikolinearitas

Asumsi non multikolinieritas juga telah terpenuhi. Nilai koefisien korelasi antara variabel independen kurang dari 0,85 (menurut Nash dan Bradford, 2001). Oleh karena itu, bahwa tidak terjadi hubungan linier (non multikolinieritas) di antara variabel independen. Maka dapat disimpulkan bahwa model estimasi *fixed effect* sudah bebas dari masalah multikolinieritas. (Lampiran 16)

c. Heteroskedastisitas

Masalah heteroskedastisitas tidak perlu diuji lagi karena estimator sudah kebal dengan heteroskedastisitas karena sebelumnya masalah ini sudah diatasi dengan memakai penimbang *cross-section weights* pada model estimasi *fixed effect*. Maka dapat disimpulkan bahwa model estimasi *fixed effect* sudah bersifat *homoskedastik*.

d. Autokorelasi

Asumsi Autokorelasi juga telah terpenuhi karena sebelumnya sudah diatasi dengan penimbang *cross-section SUR*. Maka dapat disimpulkan bahwa sudah tidak terjadi gangguan autokorelasi pada *residual* model.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan tahapan-tahapan dan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan data tahun 2005 sampai dengan tahun 2011 untuk mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja di Indonesia, maka peneliti menggunakan model estimasi *fixed effect* dengan penimbang *cross-section SUR* sebagai model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji F statistik memperlihatkan angka sebesar 623.683 yang lebih besar dari F_{tabel} . Ini berarti bahwa variabel bebas (pertumbuhan sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi) secara bersama-sama terbukti signifikan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi perubahan variasi baik penurunan maupun kenaikan pertumbuhan sektor pertanian dan pertumbuhan sektor pengangkutan-komunikasi maka akan terjadi perubahan pula pada penyerapan tenaga kerja.

Analisis uji t untuk melihat variabel bebas mana yang signifikan secara statistik mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dapat dilihat dari besarnya nilai t hitung dengan membandingkan nilai t tabel pada hasil *eviews*. Ternyata variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat karena t hitung pertumbuhan sektor pertanian 2.633053 dan t hitung pertumbuhan sektor pengangkutan-komunikasi sebesar 4.072868. Baik t hitung pertumbuhan sektor pertanian maupun pertumbuhan sektor pengangkutan-komunikasi menunjukkan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengaruh positif pertumbuhan sektor pertanian dan sektor pengangkutan-komunikasi terhadap penyerapan tenaga kerja, artinya setiap terjadi peningkatan pertumbuhan sektor pertanian dan

sektor pengangkutan-komunikasi, maka akan meningkatkan pula penyerapan tenaga kerja.

Penilaian terhadap estimator sangat bergantung kepada apakah terdapat korelasi yang kuat antara variabel bebas di dalam model tersebut. Apabila hal tersebut terjadi, maka dipastikan adanya multikolinearitas antara variabel bebas. Berdasarkan hasil statistik yang diperoleh, menunjukkan tidak adanya multikolinearitas yang dicerminkan dari nilai setiap korelasi antara variabel bebas kurang dari 0,85.

Penilaian estimator dengan adanya korelasi antara observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu atau korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain sangat mengganggu. Jika hal tersebut terjadi, maka dipastikan adanya autokorelasi. Dalam penelitian ini, Asumsi autokorelasi dengan menggunakan uji LR-test telah diobati dengan menggunakan penimbang *cross-section SUR* yang menjadi model terbaik terakhir dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian regresi berganda, diperoleh persamaan linear sebagai berikut : $Y = 15.7880 + 3.0242X_1 + 0.8027X_2$ yang artinya jika pertumbuhan sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi nilainya 0, maka penyerapan tenaga kerja di Indonesia nilainya positif yaitu 15.7880 atau dalam arti penyerapan tenaga kerja yang dicapai sebesar 15.7880%. Namun jika pertumbuhan sektor pertanian naik sebesar 1%, maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 3,0242%. Begitu pula jika pertumbuhan sektor pengangkutan-komunikasi naik sebesar 1 %, maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,8027%.

1. Variabel Penyerapan Tenaga Kerja

Merujuk pada hasil regresi data panel terbaik yang dihasilkan adalah *fixed effects* dan dari hasil penelitian ini diketahui bahwa rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi di 30 provinsi Indonesia selama tahun 2005-2011 terjadi pada Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 96,22%. Sedangkan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja terendah selama tahun 2005-2011 terjadi pada Provinsi Banten sebesar 84,81%.

2. Variabel Pertumbuhan Sektor Pertanian

Merujuk pada hasil regresi data panel terbaik yang dihasilkan adalah *fixed effects*, diperoleh secara statistik bahwa pertumbuhan sektor pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dari hasil penelitian ini diperoleh tanda positif pada variabel pertumbuhan sektor pertanian. Pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel pertumbuhan sektor pertanian memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada ketiga puluh wilayah penelitian. Koefisien pertumbuhan sektor pertanian sebesar 3.0242 memiliki makna jika terjadi kenaikan pada pertumbuhan sektor pertanian sebesar satu persen akan menyebabkan kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 3.0242 persen.

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan hasil estimasi sesuai dengan teori dan hipotesis awal yang menyatakan bahwa arah hubungan antara pertumbuhan sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif. Hal ini dibuktikan secara empiris oleh M. Yamin, temuan empiris disini mengindikasikan

bahwa PDRB sub sektor tanaman pangan, perkebunan, perternakan, kehutanan, dan perikanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sumatera Selatan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) diatas 0,90.

3. Variabel Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Merujuk pada hasil regresi data panel terbaik yang dihasilkan (*fixed effects*), diperoleh secara statistik bahwa pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dari hasil penelitian ini diperoleh tanda yang positif pada variabel pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi. Pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada ketiga puluh wilayah penelitian. Koefisien pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 0.8027 memiliki makna jika terjadi kenaikan pada pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar satu persen akan menyebabkan kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.8027 persen.

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan hasil estimasi sesuai dengan teori dan hipotesis awal yang menyatakan bahwa arah hubungan antara pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi terhadap penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif. Hal ini dibuktikan secara empiris oleh Hadi Kardoyo (2008), temuan empiris disini mengindikasikan bahwa sektor transportasi dan komunikasi menunjukkan tren yang positif dalam menyerap tenaga kerja dari 3 juta tenaga kerja menjadi lebih dari 5 juta tenaga kerja. Di negara-negara *Organisation for*

Economic Co-operation and Development (OECD) jasa-jasa bisnis seperti *computing*, jasa informasi dan jasa *R&D* mampu membangkitkan lebih dari 50% pertumbuhan penyerapan tenaga kerja.

Sedangkan penelitian empiris menurut Dimas dan Nenek Woyanti (2009), tentang penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta dengan menggunakan metode analisis yang digunakan yaitu OLS (*Ordinary Least Square*) menyatakan bahwa PDRB secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dengan koefisien sebesar 1,23.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, tetapi belum sepenuhnya pada tingkat kebenaran mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Hal tersebut disebabkan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian, seperti:

1. Permasalahan penyerapan tenaga kerja yang begitu kompleks sehingga tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan suatu sektor perekonomian, tetapi juga faktor lain yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.
2. Keterbatasan sumber-sumber referensi seperti penelitian terdahulu dan jurnal yang didapat oleh peneliti dalam menyajikan materi pada penelitian ini.
3. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang artinya data mentah yang telah diolah. Jika terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam pengolahan data mentah tersebut maka akan berpengaruh terhadap hasil penelitian sehingga keakuratan data kurang terjamin.